

**SEJARAH KESENIAN LAESAN DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN
REMBANG TAHUN 1940-1987 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu.

Oleh:

MUHAMMAD IQBAL UMAR

NIM: 10120114

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-324/Un.02/DA/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH KESENIAN LAESAN DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG TAHUN 1940-1987 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IQBAL UMAR
Nomor Induk Mahasiswa : 10120114
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Juni 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji II

Fatiyah, S.Hum., M.A
NIP. 19811206 201101 2 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 07 Juni 2017
UIN Sunan Kalijaga
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
Dr. M. Khori, M.A.
NIP. 19820224 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Iqbal Umar
NIM : 10120114
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Mohammad Iqbal Umar
NIM: 10120114

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

**SEJARAH KESENIAN LAESAN DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN
REMBANG TAHUN 1940-1987 M**

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mohammad Iqbal Umar
NIM	:	10120114
Jurusan	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Musa M.Si.

NIP: 19620912 199203 1 001

MOTTO

Berani Belajar, Tak Takut Salah

Takut Salah, Jangan Belajar

Takut Belajar, Bantu Orang Tua Saja Dirumah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

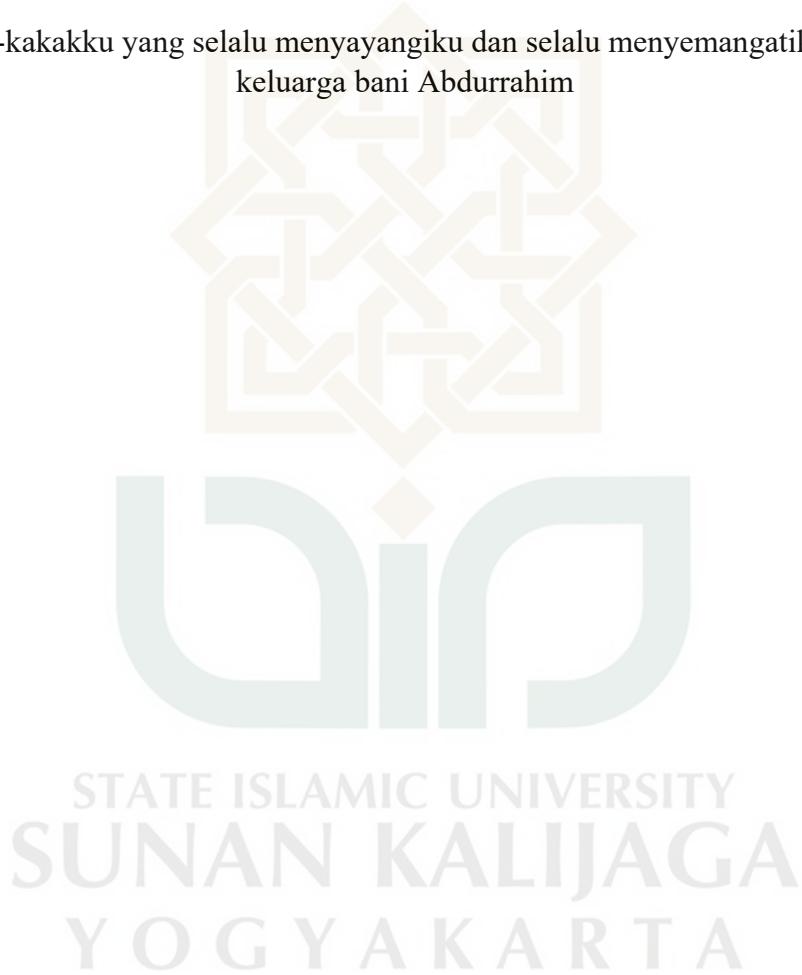
Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan

Untuk:

Abah dan Ibuku yang tak pernah henti-hentinya mendoakanku, menjagaku, membimbingku selama beliau masih hidup.

Semua kakak-kakakku yang selalu menyayangiku dan selalu menyemangatiku serta semua keluarga bani Abdurrahim



ABSTRAK

Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987

Kebudayaan Islam di pulau Jawa memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan kebudayaan Islam yang lain. Keunikan tersebut berupa kepercayaan masyarakat jawa tentang roh dan kekuatan goib, telah dimulai sejak zaman pra-sejarah. Salah satunya adalah kesenian Laesan dari Lasem yang telah lama hadir di tengah masyarakat dengan beragam kontroversinya. Dua kontroversi yang sampai sekarang masih hangat untuk dibicarakan adalah awal mula kelahiran Laesan dan stigma-stigma negatif terhadap Laesan.

Penelitian ini berusaha untuk mengurai kontroversi tersebut, diantaranya adalah bagaimana sejarah kesenian Laesan, bagaimana bentuk dan prosesi Laesan dan bagaimana periodisasi kesenian Laesan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori fungsi seni pertunjukan dari Soedarsono. Tahap pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, verifikasi dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, ada beragam versi mengenai awal mula kelahiran Laesan, akan tetapi Laesan pada tahun 1940-an sudah pernah dipentaskan dengan dihadiri oleh VOC. Kedua, Laesan mengalami perubahan selama tahun 1940 sampai tahun 1987, masa pertumbuhan (1940-1969), masa kevakuman (1969-1987) dan masa kebangkitan (1987). Ketiga, periodisasi tersebut terlihat dari perbedaan fungsi seni pertunjukan Laesan yang juga mengalami perubahan.

Kata Kunci: Laesan, Lasem, Seni Pertunjukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا يُضْلِلُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ أَشْهُدُ أَنَّ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa ajaran mulia pada seluruh umat manusia, sehingga kehidupan dunia diterangi oleh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan.

Penulisan Skripsi Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M ini merupakan langkah awal penulis dalam rangka mempelajari kebudayaan Nusantara. Penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan budaya Islam di Nusantara. Lewat skripsi ini, penulis telah belajar melakukan penelitian, mengasah kemampuan metodologis, dan kerangka berfikir ilmiah. Semoga semua usaha bisa menjadi bekal berharga untuk perjalanan berikutnya.

Keseluruhan proses penulisan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dosen Pembimbing Akademik, seluruh jajaran dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Musa M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk

memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Secara khusus Ayahanda Ma'ruf Fadlil dan ibunda Zaimatu Millah, serta semua keluarga besar Bani Abdurrahim; terima kasih atas dukungan, dorongan, doa, dan cinta-kasih kalian. Berkat kobaran api janji kalian itu, skripsi ini bisa dirampungkan.
4. Teman-teman seperjuangan di Organisasi Sekolah Bersama. bersama kalianlah penulis belajar memaknai hidup.
5. Bapak Yon Suprayoga, selaku Pelestari kesenia Laesan di Kecamatan Lasem dan keluarganya yang telah banyak membantu penelitian penulis sehingga memperoleh data dengan mudah.
6. Teman-teman bermusik dan berproses bersama, buat ahmad maghfur yang selalu menagih TA ini agar segera selesai,melebihi dosen pembimbing penulis. Terima kasih sebab kalianlah yang membuatku untuk tetap semangat menjalani langkah hidup ini.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan SKI angkatan 2010 kalian sangat luar biasa Maaf, aku sangat terlambat menyusul kalian untuk menyelesaikan studi ini. Dan buat orang tercinta. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah menemani langkah ini.

Atas segala macam bantuan yang kalian berikan, penulis berdoa semoga Allah swt memberikan balasan yang jauh lebih baik. Aaamiiin

Yogyakarta 17 Mei 2017

Penulis

Mohammad Iqbal Umar

10120114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN LASEM

A. Kondisi Geografis	18
B. Kondisi Agama	20
C. Kondisi Sosial Budaya	22
D. Kehidupan Kesenian di Kecamatan Lasem.....	26

BAB III. KESENIAN LAESAN

A. Latar Belakang Munculnya Kesenian Laesan.....	29
B. Prosesi Pertunjukan Kesenian Laesan.....	31
1. Persiapan	31
2. Waktu	32

3. Personil atau Pemain	32
4. Peralatan	33
5. Pelaksanaan	37
C. Penjelasan Kesenian Laesan	47
 BAB IV. PERIODISASI KESENIAN LAESAN	
A. Masa Pertumbuhan (1940-1969)	54
B. Masa Kevakuman (1969-1987)	59
C. Masa Kebangkitan (1987).....	62
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Peta Kecamatan Lasem	83
Lampiran II	: Foto Prosesi Laesan	84
Lampiran III	: Pedoman Wawancara	89
Lampiran IV	: Surat Rekomendasi Penelitian	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, usaha pelestarian warisan budaya yang sangat tinggi nilainya tersebut mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.¹

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.²

Penggunaan istilah “kebudayaan” dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda (ambiguous), yaitu mulai cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luar biasa luas. Luasnya cakupan itu tidak hanya terjadi dalam penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga penggunaannya sebagai istilah dalam wacana ilmu

¹ Elly Setiadi M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group,2007), hlm. 40.

² M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung: ERESCO, 1995), hlm. 13.

pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*).³ Kebudayaan merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya upaya dapat memberi kemanfaatan atau berdaya guna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai perwujudan ungkapan kreatifitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas berbagai corak dan ragam yang bersifat material dan kebendaan maupun yang bersifat rohaniah yang bersifat material tentunya yang menyangkut pengadaan bentuk sandang, pangan dan perumahan serta sifat kebendaan lainnya. Sedangkan kebutuhan yang bersifat rohaniah menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak seperti masalah keindahan, kesenian, tari, musik, serta syair-syair.⁴

Masalah keindahan yang tertuang dalam bentuk kesenian merupakan bagian yang terpenting dalam kebudayaan. Kesenian adalah daya akal pikiran nuriah manusia yang bersifat indah. Manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya tentunya butuh akan hal-hal yang bersifat keindahan. Sebab keindahan itu adalah unsur konsumtif dari kehidupan rohaniah dan perlu dibina dan dipelihara agar ada keseimbangan pertumbuhan antara kehidupan jasmaniah dan rohaniah.⁵ Keindahan menjadi kebutuhan dari manusia, dan menjadi hal yang mendasar bagi

³ Dr. H. Sulasman, M.Hum. Setia Gumilar, M.Si. *Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013) hlm. 17

⁴ Oloan Situmorang, *seni rupa islam : perubahan dan perkembangannya*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm.1-2.

⁵*Ibid*, hlm. 2

manusia. Jika kehidupan manusia tidak disertakan keindahan, maka manusia akan mengalami kehampaan.

Ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Kesenian mempunyai fungsi-fungsi berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni dan disebabkannya oleh dinamika masyarakat.⁶ Salah satu bentuk kesenian yang telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi adalah seni pertunjukkan Laesan.

Laesan Tumbuh dengan segala macam kontroversinya yang tak putus-putus sampai sekarang. Tidak ada yang tahu dengan pasti kapan kesenian ini lahir, beberapa pendapat mengatakan kesenian ini sudah ada sejak zaman Majapahit tepatnya pada masa pemerintahan Bhre Lasem I (Rajasaduhitendu Dewi) yang memimpin negeri Lasem. Beberapa versi lain mengatakan kesenian ini muncul tak lama setelah Majapahit runtuh, tepatnya pada masa-masa penyebaran agama islam di Lasem dan menjadi kepanjangan dari kesenian Sintren dari Indramayu - Cirebon. Barangkali versi yang terakhir ini yang lebih dekat karena kuatnya syair-syair keislaman dan dekatnya bentuk pertunjukan Laesan dengan Sintren.⁷

⁶ Edi Setiawati & Sapardi Djoko Damono (Ed), *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. vii.

⁷ Pandu Galih Adi, *Laesan, Kesenian Tradisi yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem* (Makalah, 2015). Dipresentasikan di Festifal Kesenian Lasem.

Lasem terkenal dengan pelabuhannya yang ramai dan *galangan* kapal di desa Dasun yang memproduksi kapal-kapal kecil besar sejak zaman Majapahit sampai penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Galih Pandu mengutip Danang Swastika mengatakan bahwa daerah pelabuhan dan galangan kapal merupakan daerah sentral yang memajukan kota Lasem. *Galangan* kapal terutama, secara berangsur-angsur menjadi tempat pembuatan kapal-kapal tempur sejak jaman Majapahit, kapal dagang pada masa Belanda dan terakhir menjadi sentra pembuatan kapal perang Jepang.⁸

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1944 dicatat setidaknya telah dibuat 314 kapal perang Jepang yang diproduksi dari *galangan* kapal Lasem, dengan jumlah pekerja 40.000 tenaga *romusha* yang didatangkan dari berbagai daerah di nusantara dan 213 tenaga teknisi ahli dari Jepang. Belum lagi ditambah kepadatan arus dagang di pelabuhan Lasem dan aktivitas masyarakat sekitar menjadikan Lasem berkembang menjadi kota yang besar dan padat. Jalan Dasun yang membentang dari *galangan* kapal sampai jalan raya pos hanya berisi para pengemis yang mengharap berkah kebaikan dan rejeki dari masyarakat dan para pekerja galangan kapal.⁹

Begitu ramainya daerah pelabuhan dan desa *galangan kapal* ini membuat area di sekitarannya, rawan dengan kegiatan masyarakat yang berbau negatif semisal tempat perjudian dan prostitusi, tetapi yang aneh

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

justru kesenian Laesan konon pertama kali lahir di daerah pinggiran ini. Yon Suprayoga mengatakan hal ini adalah karena situasi sosial itulah yang membuat Laesan memang harus hadir, sebagai hiburan sekaligus menjadi media dakwah dan memberi nasihat-nasihat kehidupan melalui tembang-tembang dan pertunjukannya.¹⁰

Akan tetapi, kesenian Laesan dalam perjalannya tak selalu berjalan mulus. Kesenian Laesan mengalami proses perjalanan yang naik turun. Awal mula pertumbuhan kesenian Laesan dimulai pada tahun sekitar 1940-an. Saat itu Laesan mulai mendapat tempat di pemerintahan VOC dan diakui keberadaannya oleh VOC. Di tahun 1940-an, sebelum Jepang masuk, Laesan beberapa kali dipertunjukkan dikalangan masyarakat dengan disaksikan beberapa pejabat VOC.

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Laesan juga semakin mendapat tempat di pemerintahan Indonesia. Pertunjukan Laesan mulai dikenal di beberapa wilayah di luar Lasem, misalnya Pati, Tuban, Cirbon dan yang lain. Di tahun 1945 sampai awal-awal pemerintahan Soeharto, hampir setiap acara-acara kenegaraan Laesan selalu diundang di Kabupaten Rembang untuk memainkan Laesan. Seperti pada acara tujuh belasan, ulang tahun ABRI, dan yang lain.¹¹

Namun di akhir tahun 1969, Laesan mulai mengalami kevakuman. Kevakuman tersebut berlangsung hingga tahun 1987. Selama tahun-tahun

¹⁰*Ibid.*, hlm 4

¹¹ Wawancara Yon Suprayoga,

itu, Laesan sama sekali tidak pernah ditampilkan. Para pemain Laesan tidak berani melakukan pertunjukkan Laesan. Hal itu disebabkan oleh adanya dua stigma negatif terhadap Laesan. Pertama, Laesan dianggap sebagai bagian dari PKI dan berada dibawah Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Kedua, Laesan ‘diperlakukan’ haram dalam Islam. Hingga kemudian di tahun 1987, atas upaya dan usaha yang dilakukan oleh warga kecamatan Lasem, terutama kawan-kawan dari Yon Suprayoga, Laesan pertama kali dipentaskan lagi. Pertunjukkan tersebut di luar dugaan ternyata mendapat antusiasme warga sekitar. Kemudian pertunjukkan tersebut menjadi tonggak kebangkitan Kesenian Laesan.¹²

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merasa ingin tahu bagaimana sejarah kesenian Laesan, terutama dari segi prosesi dan bentuk kesenianya. Selain itu penulis juga mencoba mencari tahu bagaimana proses sejarah pertumbuhan, kevakuman dan kebangkitan Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

B. Rumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

¹²*Ibid.*,

1. Bagaimana sejarah kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987?
2. Bagaimana bentuk prosesi kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987?
3. Bagaimana periodisasi kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987 dilihat dari fungsinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui sejarah kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987
- b. Untuk mengetahui bentuk kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987
- c. Untuk mengetahui bagaimana periodisasi kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dari tahun 1940-1987

2. Manfaat

- a. Untuk menjadi acuan dalam upaya mengembangkan diri dan pelestarian seni budaya.
- b. Untuk menambah kepustakaan tentang kesenian yang ada pada masyarakat Indonesia.
- c. Bagi dunia akademik, merupakan sumbangsih keilmuan kepada dunia akademik, khususnya Sejaah Kebudayaan Islam.

- d. Memberikan stimulus kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan riset kesenian terutama kesenian yang kaitannya dengan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Secara khusus belum ada penelitian yang membahas tentang periodisasi kesenian Laesan di Kecamatan Lasem. Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki permasalahan yang berkaitan.

Kajian penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Dalam Kesenian Laesan di Desa Bajumulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati” yang ditulis oleh Nimas Hayuning Anggrahita dari UNNES (2016). Hasil penelitian ini adalah Kesenian Laesan sebagai salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang merupakan hasil ekspresi estetis masyarakat desa Bajumulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang mempunyai ciri khas yaitu munculnya *trance* yang merupakan bagian paling pokok dalam kesenian itu. Di dalam *trance* inilah muncul simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukkan Kesenian Laesan, yang kemudian diinterpretasikan sendiri oleh penontonnya dan diwujudkan oleh kelakuan masyarakat Bajomulya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang kedua yaitu berjudul “Fenomena Supranatural Dalam Pertunjukan Kesenian Laesan Di Desa Soditan Kecamatan Lasem

Kabupaten Rembang” yang juga ditulis oleh Nimas Hayuning Anggrahita (2013) Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan penelitian lapangan. Penelitian tersebut fokus membahas Laesan dari segi fenomena supranatural dan fungsi Kesenian Laesan di desa Soditan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah dan periodisasi kesenian Laesan. Kemudian lokasi yang diambil dalam penelitian Nimas adalah di desa Soditan kecamatan Lasem, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

Yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Iis Sulastri dengan judul “Nilai-Nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten”. Penelitian ini membahas tentang seni tradisional debus. Mengenai hal ini, kesenian debus tidak lepas dari perkembangan agama Islam di pulau Jawa.

Penelitian Iis ini memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, yakni mengangkat tentang kesenian tradisional Islam yang ada di pulau jawa dengan menghadirkan roh serta kekuatan ghaib di dalam ritualnya. Keduanya mengarah pada tujuan ketuhanan tetapi dalam kemasan dan praktik yang berbeda. Perbedaannya adalah jika kesenian tradisional debus menggunakan energi tenaga dalam, sedangkan kesenian laesan menggunakan *hypnosis trance* merupakan kesenian tradisional berbentuk perpaduan antara tari dan musik-musik tatabuhan mengiringi lantunan tembang-tembang, beraroma mistis sekaligus menjadi hiburan

rakyat yang syair-syair nya tertuju pada keillahian. Dalam penelitiannya, penulis juga ingin menambahkan dan lebih menekankan kepada nilai sejarahnya agar sejarah dan proses kesenian tradisi laesan di daerah Lasem Rembang ini dapat terjaga dengan baik dan juga sebagai upaya mengembangkan diri dan pelestarian seni budaya di Indonesia agar tidak punah.

Yang keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Jati Sekar Pinilih dengan judul “Makna Simbolis Pertunjukan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang” (2012) Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan Sintren. Mengenai hal ini, kesenian Sintren merupakan kesenian yang bentuknya hampir mirip dengan kesenian Laesan. Namun, perbedaannya adalah Sintren menggunakan penari perempuan sedangkan Laesan wajib dilakukan oleh laki-laki, serta dari alat musik dan tembang juga terdapat perbedaan.

Sama-sama meneliti tentang kesenian tradisional jawa namun penelitian Jati ini membahas tentang fungsi dan makna simbolis yang terdapat pada kesenian Sintren. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan apa yang sedang di teliti oleh penulis yaitu penelitian ini membahas tentang sejarah kesenian Laesan yang ada dikecamatan Lasem kabupaten Rembang serta membahas tentang periodisasi dari kesenian Laesan.

E. Landasan Teori

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan. Oleh karena itu, penting digunakannya pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis ini dilakukan agar dapat mengambarkan mengenai latar belakang sosial-budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah.¹³ Antropologi memberikan bahan pembahasan sebagai pangkal bagi tiap penulisan sejarah, juga memberikan pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.¹⁴ Pendekatan antropologis ini digunakan untuk mengambarkan mengenai latar belakang sosial-budaya dari sejarah kesenian Laesan di kecamatan Lasem kabupaten Rembang, serta perkembangannya hingga saat ini. Implementasi pendekatan antropologis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta sosio-budaya dan mengaitkan langsung dengan seni pertunjukan Laesan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono. Dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu jenis fungsi primer dan fungsi sekunder. Soedarsono membagi fungsi primer menjadi tiga fungsi dengan berdasarkan atas ‘siapa’ yang menjadi penikmat seni pertunjukan tersebut. Sebagaimana mestinya, seni

¹³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 18.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 36.

pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena kesenian tersebut dipertunjukkan bagi penikmat.¹⁵

Tiga fungsi primer tersebut adalah (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Secara sederhana, bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, seperti dewa atau roh halus maka seni pertunjukkan tersebut menjadi sarana ritual. Bila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti *tayub*, *disko* atau yang lain, maka seni pertunjukkan tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Dan apabila penikmat pertunjukkan tersebut kebanyakan membayar, maka seni pertunjukkan tersebut berfungsi sebagai presentasi estetis.¹⁶

Sedangkan fungsi sekunder adalah fungsi seni yang berdasarkan selain pada ‘siapa’ yang menjadi penikmat. Seperti misalnya sebagai sarana pendidikan, sarana refleksi, atau sarana kritik. Fungsi sekunder dari seni pertunjukan, terutama di Indonesia, begitu beragam. Hal itu tak lain adalah karena setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukkan yang mempunyai tujuan tersendiri. Sehingga fungsi seni pertunjukkan di Indonesia, mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder dengan kadar yang berbeda-beda.¹⁷

¹⁵ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet.2, 2010). Hlm. 124

¹⁶*Ibid.*, hlm. 125

¹⁷*Ibid.*

Sehubungan dengan objek penelitian ini, yaitu kesenian Laesan, maka teori fungsi dari Soedarsono digunakan untuk membantu penelitian dalam melihat fungsi kesenian Laesan pada masa pertumbuhan hingga pada masa kebangkitan. Hal itu karena kesenian Laesan secara historis mengalami beberapa perubahan fungsi dari waktu ke waktu. Teori fungsi seni pertunjukkan Soedarsono mendasarkan teorinya dari ‘siapa’ yang menikmati pertunjukkan tersebut dan juga teori tersebut mendasarkan pada kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasikan serta menjelaskan dan mensintesikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara cepat.¹⁸ Dengan kata lain proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁹ Metode historis ini bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu:

¹⁸Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 55-56.

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.32

1. Heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan atau menghimpun sumber-sumber sejarah.²⁰ Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Pada tahapan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Observasi atau pengamatan, guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masyarakat. Adapun data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung adalah nama-nama narasumber yang terlibat dalam kesenian Laesan untuk dapat diwawancara dan catatan kependudukan Kecamatan Lasem.

- b. *Interview* atau wawancara, yaitu untuk mendapatkan informasi dengan metode sejarah lisan. Wawancara dilakukan terhadap para aktor/aktris, ketua dan wakil kesenian Laesan, pemuka agama dan tokoh masyarakat, dengan ketentuan seleksi individu untuk diwawancarai.²¹ Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam melakukan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar

²⁰A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 28.

²¹Koentjaraningrat, “Metode Wawancara” dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 130.

tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²² Hal ini karena Laesan merupakan kesenian yang mengandung unsur musik dan tari, sehingga untuk merekonstruksi bentuk penyajiannya diperlukan cara tersendiri.

- c. Dokumentasi, berguna untuk menyelidiki sumber atau data yang diambil saat waktu pertunjukan berlangsung yang berkaitan dengan kesenian Laesan. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto dan video kesenian Laesan.
- 2. Verifikasi, yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis. Selanjutnya dengan melakukan kritik sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern.²³ Kritik ekstern yaitu mengkritisi sumber dari dekatnya saksi dengan sejarah Tari Laesan, dekat dalam arti geografis maupun kronologis, bahasa yang digunakan, dialek, dan sebagainya untuk mencari keaslian sumber lisan.
- 3. Interpretasi, berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Atau upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.²⁴ Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta tentang kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan cara menguraikan dan menyatukan. Penulis menganalisis fakta menggunakan pendekatan antropologis kemudian fakta

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 127

²³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

²⁴A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* ., hlm. 81-83.

tersebut disintesiskan supaya dapat berkaitan dengan tema penelitian.

4. Historiografi, yakni cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Menurut Haskell Fain, sebagaimana dikutip F.R. Ankersmit menyatakan bahwa ada dua lapisan dalam penulisan sejarah. Pertama lapisan fakta dan kedua lapisan peristiwa serta pelaporannya sehingga menjadi cerita sejarah.²⁵ Dua lapisan tersebut akan nampak pada proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan penarikan kesimpulan. Pada tahap inilah pengumpulan sumber lisan, dokumentasi maupun sumber lain dituliskan dalam sistematika yang baku.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penyajian penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Menguraikan mengenai gambaran umum kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Bab ini meliputi tiga sub-bab yaitu, kondisi

²⁵F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*(Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 62.

geografis, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya dan kondisi keseniandi Kecamatan Lasem. Pembahasan ini dimaksudkam untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat kecamatan Lasem.

Bab III Membahas kesenian Laesan secara umum yang meliputi, sejarah dan latar belakang munculnya kesenian Laesan di Kecamatan Lasem, Prosesi pertunjukan, dan penjelasan mengenai prosesi kesenian Laesan.

Bab IV Membahas periodisasi kesenian Laesan dari tahun 1940-1987 yang meliputi, masa perkembangan, masa kevakuman dan masa kebangkitan.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan sebagai suatu jawaban dari persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah, serta saran terkait hal-hal lain yang belum dijangkau dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejarah awal mula kemunculan Laesan pertama kali adalah suatu kontroversi tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Lasem. Tidak ada yang tau pasti kapan Laesan muncul pertama kali. Ada sebagian yang mengatakan bahwa Laesan sudah ada sejak zaman Majapahit, ada juga yang mengatakan sejak zaman Sunan Bonang karena Laesan dianggap mempunyai unsur agama islam dan digunakan sebagai media dakwah. Yang pasti pada tahun 1940an Laesan sudah pernah dimainkan.

Sejak tahun 1940-1987 kesenian laesan mengalami tiga masa yaitu, masa pertumbuhan (1940-1969), masa kemunduran (1970-1986) dan masa kebangkitan yang dimulai pada tahun 1987. Masa pertumbuhan ditandai dengan fungsi Laesan sebagai sarana perjuangan dan sarana hiburan dengan prosesi yang sederhana. Masa kemunduran Laesan tidak pernah dimainkan sama sekali karena adanya stigma bahwa Laesan bagian dari PKI dan stigma dari para golongan santri bahwa Laesan adalah Haram. Sedangkan pada masa kebangkitan, Laesan mengalami perubahan fungsi menjadi sarana hiburan, ritual, dan presentasi estetis.

Prosesi kesenian Laesan sejak tahun 1940-1987 mengalami beberapa perubahan. Diantaranya adalah tembang pembukaan berjudul,

Ela Elo di syairnya diganti menjadi *La Ilaa Ha Illallah*, Tembang *Tapeh Lurik Tanah Abang*, diganti menjadi *Jarik Lurik*, Seragam yang digunakan pada masa pertumbuhan bebas, pada masa pertumbuhan berganti menjadi berseragam kimplo hitam-hitam, dulu penembang ada banyak orang (kur) tapi kini diganti dengan satu suara dari mikrofon dan *Laes* dulu memakai kerudung dan bedak tebal sekarang hanya menggunakan ikat tali.

B. Saran

1. Kepada grup kesenian Laesan hendaknya dapat berupaya untuk mengembangkan bentuk sajian pada musik agar terdengar tidak membosankan serta dari segi tarian bisa diselipkan jenis tarian yang bisa berkolaborasi dengan penari Laesan.
2. Masyarakat hendaknya bisa berfikir baik dan merespon baik terhadap kesenian Laesan ini. Kesenian Laesan bukan kesenian yang mengandung unsur syirik melainkan bersifat daerah yang harus dikembangkan agar tidak terjadi kepunahan. Kesenian Laesan harus dilestarikan hal itu bisa diwujudkan dengan seringnya mengadakan pertunjukan Laesan tidak hanya di sekeliling Lasem atau kecamatan lain yang berada di jalur pantura tapi bisa menguasahkan pentas diluar kota agar kesenian Laesan bisa dikenal masyarakat luas.
3. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kecamatan

Lasem dengan mengadakan pentas budaya rutin yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah Kecamatan Lasem.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Anawati, Gani Sri. Statistik Daerah Kecamatan Lasem. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2016. Hlm. 1.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Edi Setiawati & Sapardi Djoko Damono (Ed), *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Elly Setiadi M , *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group,2007.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya. 1992.
- H. Sulasman, M.Hum. Setia Gumilar, M.Si.*Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia,2013.
- Koentjaraningrat, “*Metode Wawancara*” dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*. Yogyakarta : Salma Idea, 2014.
- M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: ERESCO, 1995.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam : Perubahan Dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 127

Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet.2. 2010.

Skripsi

Hayuning, Fenomena Supranatural Dalam Pertunjukan Kesenian Laesan Di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Skripsi UNNES 2013.

Nimas, Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi dan Konflik) Tesis UNNES tahun 2016.

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem,_Rembang diakses 26 April 2017.

<http://priyatmaja.blogspot.co.id/2012/07/laporan-penelitian-perkembangan-etnis.html> diakses 23 April 2017 Pukul 19.37.

http://www.academia.edu/15355739/Lasem_sebagai_Melting_Pot_Kehidupan_Sosial_Etnis_Tionghoa diakses pada 29 April 2017.

Narasumber

Wawancara Bapak Yon Suprayoga (Selasa, 25 April 2017) di Rumah Pak Yon Suprayoga.

Wawancara Bapak Galih Pandu (Selasa, 25 April 2017) di Rumah Pak Yon Suprayoga.

Wawancara Bapak Ngalim (Selasa, 27 April 2017) di Rumah Pak Yon Suprayoga.

Makalah

Adi, Galih Pandu. Laesan, Kesenian Tradisi yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem. Makalah. Di presentasikan pada festival budaya Lasem 2015.

_____. Tembang Laesan; Nilai-Nilai Yang Berceceran Di Balik Kurungan Ayam. Di presentasikan pada festival budaya Lasem 2015.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Peta Kecamatan Lasem



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II: Foto Prosesi Laesan



Gambar 1

Ket. Saat pawang membuka Kesenian Laesan dengan kalimat Tauhid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 2

Ket. Penari Laesan saat di ikat



Gambar 3

Ket. Penari Laesan saat dimasukkan di dalam kurungan



Gambar 4

Ket. Saat memasukkan pakaian ganti dan iket ke dalam kurungan



Gambar 5

Ket. Penari Laesan sudah terlepas dari tali dan sudah berganti pakaian



Gambar 6

Ket. Penari Laesan saat sudah mengalami trance dan menari



Gambar 7

Ket. Penari Laesan saat tidak cocok dengan tembang yang dinyanyikan



Gambar 8

Ket. Penari Laesan memutari penonton membawa sesaji



Gambar 9

Ket. Penari Laesan saat loro tangis layung-layung



Gambar 10

Ket. Penari Laesan saat sudah kembali sadar

Lampiran III: Pedoman Wawancara

1. Kapan Laesan di pertunjukkan sebelum zaman Orba? Sudah Berapa Kali? Dimana?
2. Apakah pertunjukan itu rutin seminggu sekali sebulan sekali, pada event tertentu, atau tidak pasti?
3. Dulu, Laesan dipertunjukkan untuk hiburan rakyat, untuk ritual, untuk sarana pendidikan atau hanya untuk berkesenian saja?
4. Bagaimana Laesan dipertunjukkan sebelum zaman orba?
5. Bagaimana prosesi Laesan pada zaman sebelum orba?
6. Pada zaman orba, apakah laesan masih dipertunjukkan? Apa penyebabnya?
7. Bagaimana kondisi social saat itu di Lasem hingga mempunyai pengaruh terhadap kesenian Laesan?
8. Bagaimana kondisi keagamaan saat itu di Lasem hingga mempunyai pengaruh terhadap kesenian Laesan?
9. Apakah kevakuman atau kemunduran itu memberikan pengaruh terhadap pertunjukan laesan?

10. Apakah hal itu juga berdampak pada bidang keagamaan, mengingat bapak pernah mengatakan bahwa laesan berhubungan erat dengan agama islam?
11. Kapan pertama kali setelah vakum Laesan kembali dimainkan? Sudah berapa kali hingga sekarang?
12. Apakah pertunjukan itu rutin? Mingguan, bulanan, tahunan, atau tergantung event atau tidak pasti?
13. Setelah kevakuman itu apakah kesenian laesan mengalami perubahan? Tembang, alat, prosesi, durasi, atau yang lain?
14. Apakah yang mendorong anda dan group laesan anda untuk kembali membangkitkan semangat berkesenian laesan?
15. Siapa atau organisasi apa yang mendukung kelompok anda?
16. Bagaimana kontribusi laesan kini terhadap social masyarakat?
17. Bagaimana kontribusi laesan kini terhadap kehidupan beragama?
18. Apa visi dan harapan anda atau kelompok anda terhadap kesenian laesan kedepan, mengingat seiring berkembangnya teknologi digital saat ini?

